



Pengaruh aspek psikologis terhadap efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam

Ahmad Fauzi^{1*}, Abdul Malik Karim Amrullah², Ma'mun Hanif³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: achmad.fauzi24178@mhs.uingusdur.ac.id¹, abdulmalikkarim840@gmail.com²,
ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id,³

Corresponding Author: achmad.fauzi24178@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on how psychological aspects play a role in determining the effectiveness of Islamic Religious Education (IRE). In the learning process, factors such as motivation, interest, emotions, and personality of students cannot be ignored because they greatly influence how they understand and appreciate religious values. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study method, which is to examine various theories and previous research results relevant to the topic. The data were analyzed through the stages of collection, reduction, and conclusion drawing in a systematic manner. The results showed that when students had strong motivation, stable emotions, and a high interest in religious studies, the learning process became more lively, interactive, and meaningful. Conversely, an unbalanced psychological condition can reduce focus and hinder the understanding of spiritual values. Therefore, PAI teachers need to understand the psychological condition of students in order to create a supportive, warm learning atmosphere that fosters religious enthusiasm in students.

Keywords: Psychological aspects, Learning effectiveness, Islamic religious education, Learning motivation

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana aspek-aspek psikologis berperan dalam menentukan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proses belajar, faktor seperti motivasi, minat, emosi, dan kepribadian peserta didik tidak bisa diabaikan karena sangat memengaruhi cara mereka memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu menelaah berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika peserta didik memiliki motivasi yang kuat, emosi yang stabil, serta minat yang tinggi terhadap pelajaran agama, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Sebaliknya, kondisi psikologis yang kurang seimbang dapat menurunkan fokus dan menghambat pemahaman nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami kondisi psikologis peserta didik agar mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, hangat, dan menumbuhkan semangat beragama dalam diri siswa.

Kata Kunci: Aspek psikologis, Efektivitas pembelajaran, Pendidikan agama Islam, Motivasi belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang efektif, PAI tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna kehidupan dan tanggung jawab sosialnya. Namun demikian, efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada metode mengajar atau kurikulum semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis peserta didik seperti motivasi, emosi, kepribadian, dan kesiapan belajar (Hamalik, O, 2019:45).

Dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk memahami kondisi psikologis peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Peserta didik yang memiliki kestabilan emosi dan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih mudah menerima serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, gangguan psikologis seperti kecemasan, rendah diri, atau tekanan sosial dapat menghambat proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI yang menuntut penghayatan nilai (Sardiman, A. M. 2018:67).

Selain itu, faktor psikologis juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Pendidikan agama yang tidak memperhatikan aspek afektif dan psikologis cenderung menghasilkan pemahaman agama yang bersifat kognitif semata tanpa diiringi pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mujib, A., & Mudzakkir, J. 2019:102). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta didukung oleh pendekatan psikologis yang tepat.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengkaji sejauh mana aspek-aspek psikologis seperti motivasi, perhatian, dan kesiapan mental berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran agama Islam yang lebih humanis, serta membantu guru dalam memahami dinamika psikologis peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memahami pengaruh aspek psikologis terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam hubungan antara faktor-faktor psikologis peserta didik seperti motivasi, minat, emosi, dan kepribadian dengan keberhasilan proses pembelajaran agama Islam. Pendekatan ini dianggap sesuai karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena



yang dikaji melalui analisis isi dari sumber-sumber ilmiah tanpa melibatkan data statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas secara langsung teori dan hasil penelitian mengenai aspek psikologis dan efektivitas pembelajaran PAI. Sementara itu, sumber sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu, laporan akademik, serta dokumen dari lembaga pendidikan yang relevan. Pemilihan literatur dilakukan dengan memperhatikan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dan mutakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan literatur yang diperoleh dari berbagai basis data ilmiah seperti melalui buku-buku psikologi pendidikan dan Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh lembaga akademik terpercaya. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi identifikasi topik dan kata kunci penelitian, pencarian dan seleksi literatur yang sesuai, serta klasifikasi temuan berdasarkan tema-tema utama seperti motivasi belajar, faktor emosional, dan aspek sosial yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi teori dan hasil penelitian yang relevan; tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisir informasi secara tematik agar hubungan antara aspek psikologis dan efektivitas pembelajaran dapat terlihat dengan jelas; sementara tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun interpretasi dari hasil kajian literatur secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek psikologis. Aspek psikologis berkaitan dengan kondisi mental, emosional, motivasi, persepsi, dan kesiapan belajar peserta didik yang akan menentukan sejauh mana mereka mampu menyerap, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor psikologis seperti minat, motivasi, konsentrasi, dan kesiapan belajar merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam proses belajar (Slameto, 2010:54). Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran agama cenderung lebih aktif, responsif, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, jika peserta didik merasa bosan, tertekan, atau tidak memiliki minat, maka hasil belajar yang diperoleh akan rendah. Oleh



karena itu, guru PAI perlu memahami kondisi psikologis peserta didik agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

1. Motivasi dan Minat Belajar dalam Pembelajaran PAI

Motivasi belajar menjadi fondasi utama dalam mendorong keberhasilan pembelajaran. Sardiman menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang menimbulkan semangat belajar serta mempertahankan keberlanjutan aktivitas belajar peserta didik (Sardiman, A. M, 2011:76). Dalam pembelajaran PAI, motivasi intrinsik seperti keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dekat dengan Allah menjadi faktor penggerak utama. Guru memiliki peran besar dalam menumbuhkan motivasi ini melalui pendekatan yang empatik, apresiatif, dan inspiratif.

Sebagai contoh, guru dapat menumbuhkan motivasi dengan mengaitkan ajaran agama pada kehidupan nyata peserta didik, seperti menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur melalui kisah-kisah teladan dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga merasakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Emosional dan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Selain motivasi, faktor emosional juga sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Emosi positif seperti rasa senang, aman, dan dihargai dapat meningkatkan daya serap peserta didik terhadap pelajaran agama (Uno, H.B, 2013:89). Ketika guru mampu membangun suasana kelas yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang, peserta didik akan merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya dan berpartisipasi aktif. Dalam suasana seperti itu, proses pembelajaran PAI menjadi pengalaman yang bermakna dan menyenangkan.

Sebaliknya, kondisi emosional yang negatif seperti rasa takut, cemas, atau tertekan akan menghambat proses belajar. Guru PAI perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk mengenali perasaan peserta didik dan mengelola dinamika kelas dengan bijaksana (Goleman, D, 2015:132). Misalnya, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi atau sedang menghadapi masalah pribadi, guru dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan spiritual yang menenangkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang (rahmah) sebagai dasar dalam mendidik.

3. Persepsi, Pengalaman, dan Faktor Kognitif

Persepsi peserta didik terhadap pelajaran agama juga menjadi faktor penting (Dimiyati, Mudjiono, 2013:145). Persepsi positif akan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu yang besar, sementara persepsi negatif justru menimbulkan kebosanan dan penolakan terhadap pelajaran. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman belajar



sebelumnya, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Apabila peserta didik memiliki pengalaman belajar agama yang menyenangkan, mereka akan cenderung memiliki sikap positif terhadap PAI. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, reflektif, dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Dari sisi kognitif, peserta didik memiliki tingkat kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Bahwa melalui perkembangan intelektual anak sangat berpengaruh terhadap cara mereka memahami konsep-konsep keagamaan (Syah, M, 2015:102). Guru PAI harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Misalnya, untuk siswa sekolah dasar, guru dapat menggunakan metode bercerita atau permainan edukatif, sedangkan untuk siswa menengah dapat digunakan pendekatan diskusi kritis dan analisis nilai.

4. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, perasaan, dan pengalaman pribadi yang unik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesadaran diri. Uno menyatakan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik akan meningkatkan semangat dan komitmen mereka dalam belajar (Uno, H. B, 2013:115).

Guru PAI dapat mengimplementasikan pendekatan ini melalui kegiatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, refleksi spiritual, atau proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mempelajari agama sebagai teori, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

5. Implikasi Psikologis terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh keseimbangan antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik. Guru yang memahami aspek psikologis akan mampu mengelola kelas secara lebih humanis, mendorong partisipasi aktif peserta didik, serta menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang efektif bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang pandai secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kepekaan sosial, serta keseimbangan emosional dan spiritual. Pendidikan agama yang berlandaskan pada pemahaman psikologis akan membantu mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.



KESIMPULAN

Aspek psikologis memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor seperti motivasi, minat, emosi, dan kepercayaan diri menentukan sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Kondisi psikologis yang positif membuat siswa lebih aktif, fokus, dan mudah menerima materi pembelajaran.

Guru PAI perlu memahami keadaan psikologis peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menumbuhkan motivasi internal. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, D. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta. *Gordon Dryden & Jeannette Vos*.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2019). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2015). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2013). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.